



Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough terhadap Teks Prosedur Siswa Kelas VII SMP Swasta Hosana Medan

Maria Yuliana Siallagan^{1*}, Dairi Sapta Rindu Simanjuntak², Asnita Hasibuan³, Evi Rosalinda Br Napitupulu⁴, Dina Elfrida Simatupang⁵

¹⁻⁵Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Santo Thomas, Indonesia

Email: mariayulianasiallagan30@gmail.com¹, saptadairi@gmail.com², asnita103hasibuan@gmail.com³, evinapitupulu741@gmail.com⁴, Dinasimatupang04@gmail.com⁵

*Penulis Korespondensi: mariayulianasiallagan30@gmail.com

Abstrak. *This study aims to describe the Critical Discourse Analysis of procedural texts written by seventh-grade students at Hosana Private Junior High School Medan based on Norman Fairclough's three dimensions, namely the textual dimension, discourse practice, and sociocultural practice. This study employed a qualitative approach with a descriptive method. The data sources consisted of 38 procedural texts written by seventh-grade students. The data were collected through documentation and analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data presentation, conclusion drawing, and verification. The results showed that, in the textual dimension, most students were able to organize procedural texts in a logical sequence. The representation in the texts was dominated by daily activities, such as preparing food and drinks and making simple crafts. The relationships reflected the students' positions as providers of instructions to readers, while their identities were reflected through their personal experiences. In the discourse practice dimension, the texts were mostly produced based on students' experiences at home and school using simple language. In the sociocultural practice dimension, the texts reflected values of independence, responsibility, discipline, creativity, and cleanliness. However, several weaknesses were still found in spelling, punctuation, word choice, conjunctions, and sentence construction. The implication of this study is that Indonesian language learning should connect students' daily experiences with systematic writing activities. Teachers are also encouraged to provide more intensive guidance on text structure and language features. Future researchers are expected to conduct similar studies using broader data and research contexts.*

Keywords: *Critical Discourse Analysis; Discourse Practice; Norman Fairclough; Procedural Text; Sociocultural Practice; Textual Dimension.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Analisis Wacana Kritis pada teks prosedur siswa kelas VII SMP Swasta Hosana Medan berdasarkan tiga dimensi Norman Fairclough, yaitu dimensi teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data penelitian berupa 38 teks prosedur yang ditulis oleh siswa kelas VII. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dimensi teks, sebagian besar siswa telah mampu menyusun teks prosedur dengan struktur yang berurutan. Representasi dalam teks didominasi oleh kegiatan sehari-hari, seperti membuat makanan, minuman, dan kerajinan sederhana. Relasi menunjukkan posisi siswa sebagai pemberi petunjuk kepada pembaca, sedangkan identitas siswa tercermin melalui pengalaman pribadi. Pada praktik wacana, teks banyak diproduksi berdasarkan pengalaman siswa di rumah dan sekolah dengan penggunaan bahasa yang sederhana. Pada praktik sosial, ditemukan nilai kemandirian, tanggung jawab, kedisiplinan, kreativitas, dan kebersihan. Namun, masih terdapat kelemahan dalam ejaan, tanda baca, pilihan kata, penggunaan konjungsi, dan penyusunan kalimat. Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya pembelajaran yang menghubungkan pengalaman sehari-hari siswa dengan latihan menulis secara sistematis. Penelitian ini juga menyarankan agar guru memberikan bimbingan lebih intensif terhadap struktur dan kaidah kebahasaan teks prosedur serta mendorong peneliti selanjutnya mengembangkan kajian dengan data dan konteks yang lebih luas.

Kata kunci: Analisis Wacana Kritis; Dimensi Teks; Norman Fairclough; Praktik Sosial; Praktik Wacana; Teks Prosedur.

1. LATAR BELAKANG

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan yang berperan dalam mengembangkan kompetensi berbahasa siswa secara menyeluruh. Pembelajaran ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai wahana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan sistematis. Dalam konteks pembelajaran, materi ini diarahkan pada penguasaan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*), yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Keterampilan tersebut tidak hanya menekankan pada aspek kebahasaan, tetapi juga pada kemampuan memahami, mengolah, dan menyampaikan informasi secara efektif sesuai dengan konteks penggunaan bahasa.

Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Pertama memiliki fokus utama, yaitu mengembangkan kemampuan berbahasa siswa secara menyeluruh. Pembelajaran ini diarahkan agar siswa mampu menggunakan bahasa secara baik, benar, dan komunikatif dalam berbagai situasi. Salah satu materi penting yang dipelajari adalah teks prosedur, di mana siswa dituntut mampu menyusun langkah-langkah secara runtut, logis, sistematis, serta menggunakan bahasa yang tepat sesuai dengan tujuan komunikasinya. Pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada aspek kebahasaan dan struktur teks semata, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis, kreatif, sistematis, dan bertanggung jawab dalam menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi dan penyampaian informasi.

Dalam pembelajaran menulis di sekolah SMP Swasta Hosana Medan, kemampuan siswa dalam menyusun teks prosedur masih menunjukkan berbagai permasalahan. Permasalahan tersebut terlihat pada penyusunan langkah-langkah yang belum sistematis, penggunaan bahasa yang kurang efektif, serta keterpaduan makna antarkalimat yang masih rendah. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Rahmawati (2021) yang menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menyusun struktur teks prosedur secara lengkap dan penggunaan konjungsi temporal masih kurang tepat. Salah satu kesalahan yang sering ditemukan dalam teks prosedur siswa adalah penggunaan langkah-langkah yang tidak runtut, penggunaan konjungsi temporal yang kurang tepat, serta penggunaan kalimat yang belum efektif sehingga makna teks menjadi kurang jelas dan komunikatif (Pratama, 2020).

Teks prosedur adalah bentuk teks yang menyajikan urutan tindakan secara sistematis sebagai petunjuk untuk memperoleh hasil atau tujuan yang telah ditetapkan secara sistematis dan berurutan. Teks ini berfungsi sebagai petunjuk atau panduan yang membantu pembaca dalam melakukan, membuat, atau menggunakan sesuatu sesuai dengan urutan yang telah

ditetapkan. Oleh karena itu, setiap langkah dalam teks prosedur harus disusun secara logis, jelas, dan tidak dapat dilakukan secara acak karena dapat memengaruhi hasil yang ingin dicapai. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, teks prosedur memiliki peran penting karena tidak hanya melatih kemampuan siswa dalam menyusun informasi secara runtut dan sistematis, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan komunikatif. Melalui kegiatan menulis teks prosedur, siswa belajar mengorganisasikan gagasan, menentukan urutan kegiatan, serta menggunakan bahasa yang efektif agar informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca. Dengan demikian, teks prosedur dapat dipahami sebagai teks yang berisi petunjuk atau tahapan kegiatan yang disusun secara sistematis, logis, dan berurutan untuk membantu pembaca mencapai tujuan tertentu secara tepat dan efektif (Setiawati, 2023).

Analisis Wacana Kritis (AWK) dapat digunakan untuk mengkaji penggunaan bahasa dalam berbagai bentuk wacana, baik yang disampaikan secara lisan maupun melalui tulisan. Kajian ini menempatkan bahasa sebagai salah satu unsur utama yang dianalisis. Namun, AWK tidak berhenti pada kajian terhadap bentuk dan penggunaan bahasa. Analisis juga mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan situasi yang melatarbelakangi munculnya suatu wacana Fairclough (1995), Analisis wacana kritis dapat dimanfaatkan untuk mengkaji cara kelompok-kelompok sosial menggunakan bahasa dalam membangun, mempertahankan, atau menantang hubungan kekuasaan. Melalui pendekatan ini, penggunaan bahasa tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai praktik sosial yang dapat mencerminkan kepentingan, ideologi, dan posisi kekuasaan dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini, dapat diungkap maksud-maksud tertentu yang tersembunyi dalam suatu wacana. Selain itu, analisis wacana kritis memandang bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga sebagai praktik sosial yang berkaitan dengan nilai, ideologi, dan hubungan sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, analisis wacana kritis tidak hanya berupaya memahami makna yang tampak dalam teks, tetapi juga mengkaji bagaimana teks diproduksi, didistribusikan, dan dipahami dalam konteks sosial tertentu. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap hubungan antara bahasa, pemikiran, dan realitas sosial yang melatarbelakangi suatu wacana sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif terhadap makna yang terkandung di dalamnya.

Pendekatan Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough memandang teks melalui tiga dimensi utama, yaitu dimensi teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Dimensi teks digunakan untuk menganalisis struktur dan penggunaan bahasa dalam teks prosedur siswa, seperti penggunaan langkah-langkah, kalimat perintah, konjungsi temporal, dan unsur

kebahasaan lainnya yang membentuk suatu teks prosedur. Praktik wacana digunakan untuk memahami proses produksi teks, yaitu bagaimana siswa menyusun dan mengembangkan teks prosedur berdasarkan pengetahuan, pengalaman belajar, serta pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari. Sementara itu, praktik sosial digunakan untuk melihat hubungan antara teks prosedur dengan kondisi sosial, pengalaman sehari-hari, kebiasaan, nilai, dan pandangan yang dimiliki siswa. Melalui ketiga dimensi tersebut, teks prosedur dapat dianalisis secara lebih mendalam, tidak hanya dari aspek struktur dan kebahasaan, tetapi juga dari aspek makna, proses pembentukan teks, serta konteks sosial yang melatarbelakangi penulisan teks oleh siswa.

Berdasarkan observasi awal penelitian yang dilaksanakan di SMP Swasta Hosana Medan, diperoleh informasi bahwa pembelajaran teks prosedur telah dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Dalam proses pembelajaran, guru menjelaskan pengertian, struktur, dan kaidah kebahasaan teks prosedur kompleks secara sistematis. Selanjutnya, siswa diberikan contoh teks sebagai bahan pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan tugas membaca dan menulis teks prosedur yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mengikuti pembelajaran dengan cukup baik dan menunjukkan pemahaman awal terhadap materi yang diajarkan. Namun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan beberapa kendala, seperti siswa yang belum mampu menyusun langkah-langkah secara runtut dan sistematis, serta kurang tepat dalam penggunaan kaidah kebahasaan teks prosedur kompleks. Selain itu, sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide secara jelas dan terstruktur.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa siswa kelas VII SMP telah memiliki kemampuan dasar dalam menulis teks prosedur, terutama dalam menyusun langkah-langkah sederhana sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa siswa telah memahami konsep dasar penulisan teks prosedur, meskipun pemahamannya masih terbatas pada penyusunan langkah-langkah dan penggunaan bahasa yang sederhana. Namun, kemampuan tersebut belum berkembang secara optimal karena masih ditemukan kesulitan dalam menyusun langkah-langkah secara logis dan sistematis, menggunakan kaidah kebahasaan yang tepat, serta menyampaikan informasi secara jelas dan komunikatif. Selain itu, sebagian siswa masih kurang mampu mengembangkan ide dan menghubungkan isi teks dengan pengalaman serta konteks kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi yang diharapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan kemampuan aktual yang dimiliki siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih terarah dan sistematis untuk meningkatkan kemampuan menulis teks prosedur siswa, baik dari aspek

struktur teks, penggunaan kaidah kebahasaan, maupun kemampuan menyampaikan informasi secara efektif sesuai dengan tujuan komunikatif teks prosedur.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, diketahui bahwa penelitian mengenai teks prosedur umumnya berfokus pada kemampuan menulis siswa, struktur teks, kaidah kebahasaan, serta kesalahan berbahasa yang terdapat dalam teks yang ditulis siswa. Di sisi lain, penelitian yang menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough lebih banyak diterapkan pada teks media massa, buku pembelajaran, iklan, dan berbagai bentuk wacana publik lainnya. Penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi dalam memahami penggunaan bahasa dan konteks sosial dalam suatu wacana. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji teks prosedur siswa dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis masih relatif terbatas. Padahal, teks prosedur yang ditulis siswa tidak hanya dapat dianalisis dari aspek struktur dan kaidah kebahasaan, tetapi juga dari aspek praktik wacana yang berkaitan dengan pengalaman belajar siswa serta praktik sosial yang mencerminkan nilai, kebiasaan, dan lingkungan sosial mereka. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan penelitian antara kajian teks prosedur yang cenderung berfokus pada aspek linguistik dan kajian Analisis Wacana Kritis yang belum banyak diterapkan pada teks prosedur siswa. Kesenjangan tersebut menjadi dasar penting dilakukannya penelitian ini untuk mengkaji teks prosedur siswa melalui dimensi teks, praktik wacana, dan praktik sosial dalam perspektif Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kemampuan menulis siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Swasta Hosana Medan penting untuk dilakukan karena kemampuan menulis teks prosedur merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kemampuan tersebut tidak hanya berkaitan dengan penyusunan struktur teks dan penggunaan kaidah kebahasaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengorganisasi gagasan, menyampaikan informasi secara sistematis, serta menghubungkan bahasa dengan konteks sosial yang melatarbelakanginya. Selama ini, kajian terhadap teks prosedur siswa lebih banyak berfokus pada aspek struktur dan kebahasaan, sedangkan analisis yang mengaitkan teks dengan praktik wacana dan praktik sosial siswa Kajian mengenai aspek tersebut belum banyak dilakukan. Atas dasar kondisi tersebut, penelitian ini penting dilaksanakan untuk memahami secara lebih mendalam kemampuan siswa dalam menghasilkan tulisan lebih mendalam mengenai kemampuan siswa dalam menulis teks prosedur melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai penggunaan bahasa, pengalaman belajar, serta nilai-nilai sosial yang

tercermin dalam teks prosedur siswa, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Fairclough dan metode deskriptif kualitatif. Paradigma kualitatif dipilih karena data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dan wacana dalam teks prosedur siswa yang dianalisis secara mendalam untuk memahami struktur, kaidah kebahasaan, makna, dan konteks sosial. Pendekatan Fairclough mencakup tiga dimensi, yaitu dimensi teks, praktik wacana, dan praktik sosial, sedangkan metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis berdasarkan data tanpa manipulasi (Kurniawan, 2023; Sidiq, 2019; Fairclough, 1995; Rukajat, 2018).

Penelitian dilaksanakan di SMP Swasta Hosana Medan, Jl. Metal No. 7, Kelurahan Tanjung Mulia, Kecamatan Medan Deli, Kota Medan, Sumatera Utara, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Prosedur penelitian meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyusunan laporan. Subjek penelitian adalah 38 siswa kelas VII, sedangkan informan penelitian ialah guru Bahasa Indonesia kelas VII yang dipilih secara *purposive* karena memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam pembelajaran teks prosedur. Data utama berupa teks prosedur siswa, sedangkan informasi dari guru digunakan sebagai data pendukung. Data meliputi struktur teks, kaidah kebahasaan, pilihan kata, penyusunan kalimat, serta makna dan konteks sosial. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi terhadap hasil tulisan siswa, kemudian data diidentifikasi, diklasifikasi, dan dianalisis sesuai fokus penelitian (Syahroni, 2022; Moleong, 2021; Sugiyono, 2017; Sugiyono, 2022).

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang didukung pedoman identifikasi, klasifikasi, dan analisis data. Keabsahan data dilakukan melalui ketekunan pengamatan, triangulasi data, dan pemeriksaan sejawat. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis difokuskan pada tiga dimensi Fairclough, yaitu dimensi teks yang mencakup verba imperatif, konjungsi, dan keterpaduan antarbagian teks; praktik wacana yang mencakup pengalaman belajar, pemahaman, dan proses penyusunan teks; serta praktik sosial yang mencakup pola pikir, nilai sosial, dan konteks kehidupan sehari-hari. Kesimpulan diverifikasi dengan mencocokkan hasil analisis dengan data penelitian untuk memastikan konsistensi dan keabsahannya, sehingga penelitian dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai kemampuan siswa dalam menulis teks prosedur serta keterkaitannya

dengan pengalaman dan lingkungan sosial siswa (Miles & Huberman, 2014; Fairclough, 1995; Sugiyono, 2022).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dimensi Teks

Setelah proses reduksi data, data disajikan untuk mengidentifikasi pola, kecenderungan, dan hubungan yang terdapat dalam teks prosedur siswa kelas VII SMP Swasta Hosana Medan. Data penelitian terdiri atas 38 teks prosedur dengan beragam topik, seperti pembuatan makanan dan minuman, kegiatan kebersihan, hingga pembuatan suatu benda. Analisis dilakukan menggunakan model Analisis Wacana Kritis Fairclough yang mencakup tiga aspek, yaitu dimensi teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Dimensi teks mengkaji pilihan kata, struktur kalimat, tata bahasa, dan makna; praktik wacana menelaah proses produksi dan pemahaman teks berdasarkan pengalaman serta pengetahuan siswa; sedangkan praktik sosial menghubungkan teks dengan kondisi sosial, budaya, nilai, dan kebiasaan yang melatarbelakanginya. Pengolahan data dilakukan mengikuti model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan analisis terhadap 38 teks prosedur, pada dimensi teks ditemukan bahwa siswa pada umumnya telah mampu menggunakan kata kerja imperatif, seperti tuang, panaskan, masukkan, cuci, siapkan, dan pecahkan, untuk memberikan instruksi kepada pembaca. Penggunaan konjungsi seperti lalu, dan, kemudian, setelah, dan hingga juga ditemukan untuk membangun hubungan dan urutan antartindakan. Selain itu, sebagian teks telah memperlihatkan keterpaduan antara judul, alat dan bahan, langkah-langkah, serta hasil yang ingin dicapai, disertai hubungan sebab-akibat dan urutan kegiatan yang logis. Sebagai contoh, pada teks “Cara Membuat Nasi Goreng”, urutan kegiatan disusun mulai dari persiapan bahan, pemanasan minyak, penumisan bumbu, pemasukan bahan, hingga nasi goreng selesai dimasak.

Meskipun demikian, hasil analisis juga menunjukkan bahwa kemampuan siswa belum sepenuhnya merata. Beberapa teks masih memiliki keterbatasan penggunaan konjungsi, keterpaduan antarbagian, kelengkapan hubungan sebab-akibat, serta penyusunan urutan langkah; bahkan pada salah satu data tidak ditemukan penggunaan konjungsi. Secara keseluruhan, analisis terhadap 38 teks menunjukkan bahwa unsur dasar penyusunan teks prosedur telah dikuasai siswa, tetapi masih memerlukan pengembangan agar teks menjadi lebih lengkap, padu, logis, dan sistematis. Temuan tersebut, bersama analisis praktik wacana dan praktik sosial, menunjukkan bahwa teks yang dihasilkan tidak hanya mencerminkan

kemampuan kebahasaan siswa, tetapi juga berkaitan dengan pengalaman, pengetahuan, serta konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi proses penulisannya.

Praktik Wacana

Berdasarkan analisis terhadap 38 teks prosedur siswa, praktik wacana menunjukkan bahwa proses produksi teks sangat dipengaruhi oleh pengalaman belajar dan pengalaman sehari-hari siswa. Topik yang dipilih umumnya merupakan kegiatan yang dekat dan familiar dengan kehidupan mereka, seperti membuat susu Milo, teh susu, nasi goreng, mi, telur, jus, kopi, mencuci sepatu dan tangan, menyapu rumah atau kelas, menyiram tanaman, hingga membuat layang-layang. Misalnya, pada teks Membuat Susu Milo, pengalaman siswa terlihat dari pemilihan kegiatan membuat minuman yang dekat dengan keseharian, sedangkan pada teks Cara Membuat Nasi, siswa mengangkat kegiatan memasak nasi yang biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal serupa ditemukan pada teks Cara Mencuci Tangan, yang memperlihatkan bahwa siswa menggunakan aktivitas yang telah dikenal sebagai sumber pengetahuan dalam menghasilkan teks prosedur. Dengan demikian, pengalaman langsung maupun pengetahuan yang diperoleh dari lingkungan menjadi dasar penting bagi siswa dalam menentukan topik dan mengembangkan isi teks.

Pada aspek cara siswa memahami prosedur, sebagian besar siswa telah memahami bahwa teks prosedur merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan secara bertahap dan berurutan untuk mencapai suatu hasil. Pemahaman tersebut tampak dari penggunaan urutan tindakan, seperti pada teks Membuat Susu Milo yang menggunakan penanda *pertama, kedua, ketiga, keempat, dan kelima*, serta teks Cara Membuat Nasi yang mengurutkan kegiatan mulai dari mencuci beras, memasukkan beras, menambahkan air, menekan tombol *rice cooker*, menunggu, hingga memperoleh nasi. Pola serupa terlihat pada teks Cara Membuat Kentang Goreng, ketika siswa menyusun proses mulai dari mengupas kentang hingga mengangkat kentang yang telah matang. Pada teks Cara Mencuci Tangan, pemahaman yang lebih sistematis ditunjukkan melalui penggunaan penomoran dan penyusunan tindakan dari tahap awal hingga tahap akhir. Data tersebut menunjukkan bahwa siswa secara umum telah memahami prinsip kronologis sebagai karakter penting dalam teks prosedur.

Pada aspek proses penyusunan teks, mayoritas siswa menggunakan pola yang relatif seragam, yaitu mencantumkan judul, alat dan bahan, kemudian diikuti langkah-langkah kegiatan. Pola tersebut terlihat pada berbagai data, seperti Cara Membuat Teh Susu, Cara Mencuci Sepatu, Cara Membuat Telur Gulung yang Nikmat, Cara Membuat Agar-Agar Cokelat, dan Cara Membuat Brownies Cokelat. Beberapa siswa bahkan menunjukkan penyusunan yang lebih lengkap dan sistematis. Pada teks Cara Membuat Nasi Goreng data ke-

38, misalnya, siswa memulai teks dengan judul dan pengantar, menyebutkan bahan yang diperlukan, menyusun langkah dalam bentuk nomor, kemudian memberikan penutup. Namun, kualitas penyusunan belum sepenuhnya merata. Pada teks Cara Membuat Keju, bahan dan langkah telah dicantumkan tetapi belum lengkap, sedangkan pada teks Cara Membuat Telur Gulung data ke-26, langkah pembuatan belum selesai. Hal ini memperlihatkan bahwa sebagian siswa masih mengalami keterbatasan dalam mengembangkan prosedur secara lengkap dan jelas.

Secara keseluruhan, hasil analisis 38 teks prosedur menunjukkan bahwa praktik wacana siswa dibentuk oleh tiga unsur utama, yaitu pengalaman belajar, cara memahami prosedur, dan proses penyusunan teks. Siswa cenderung menjadikan kegiatan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari sebagai sumber penulisan, terutama aktivitas memasak, membuat makanan atau minuman, membersihkan, serta merawat lingkungan. Mereka umumnya telah memahami prosedur sebagai serangkaian tindakan yang harus dilakukan secara bertahap dan berurutan serta cenderung menyusun teks dengan menempatkan alat dan bahan sebelum langkah-langkah. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa kelemahan berupa langkah yang belum lengkap, susunan yang belum teratur, serta uraian yang kurang jelas. Oleh karena itu, praktik wacana siswa menunjukkan bahwa pemahaman terhadap pola dasar teks prosedur sudah terbentuk, tetapi kemampuan mengembangkan teks secara lengkap, sistematis, dan jelas masih perlu ditingkatkan.

Praktik Sosial

Berdasarkan analisis terhadap 38 teks prosedur siswa, praktik sosial menunjukkan bahwa teks yang dihasilkan tidak hanya mencerminkan kemampuan siswa dalam menyusun langkah-langkah, tetapi juga menggambarkan pola pikir, nilai sosial, dan konteks kehidupan sehari-hari. Dari aspek pola pikir, sebagian besar siswa telah menunjukkan cara berpikir yang praktis, prosedural, dan sistematis dengan menyusun tindakan berdasarkan urutan tertentu. Hal ini terlihat pada teks Membuat Susu Milo, ketika langkah disusun secara berurutan dari persiapan hingga minuman siap dikonsumsi, serta pada teks Cara Membuat Nasi, yang mengurutkan kegiatan mulai dari mencuci beras, menambahkan air, menekan tombol rice cooker, hingga nasi matang. Pola serupa ditemukan pada teks Cara Membuat Kentang Goreng, ketika siswa memahami bahwa kentang harus dikupas dan dipotong sebelum diberi tepung dan digoreng. Temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas yang dekat dengan siswa turut membentuk kemampuan berpikir runtut dan hubungan sebab-akibat dalam penyusunan teks prosedur.

Pada aspek nilai sosial, data memperlihatkan bahwa nilai yang paling banyak muncul adalah kemandirian, terutama pada teks yang berkaitan dengan kegiatan membuat makanan dan minuman. Nilai tersebut terlihat dalam kegiatan membuat susu Milo, teh susu, teh manis, mi kuah, kopi, jus, nasi, telur, dan berbagai makanan lainnya yang dapat dilakukan siswa secara mandiri. Selain kemandirian, terdapat nilai keterampilan, ketelitian, keteraturan, kebersihan, tanggung jawab, kreativitas, kepedulian, dan kebersamaan. Misalnya, teks Cara Mencuci Sepatu merepresentasikan nilai kebersihan dan tanggung jawab terhadap barang pribadi, sedangkan Cara Menyiram Tanaman menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan. Pada teks Cara Mencuci Tangan, siswa merepresentasikan nilai kebersihan dan kepedulian terhadap kesehatan melalui perhatian terhadap kebersihan telapak tangan, bagian bawah kuku, dan punggung tangan. Sementara itu, teks Cara Membuat Nasi Goreng pada data ke-38 memperlihatkan nilai kebersamaan dalam aktivitas memasak.

Ditinjau dari konteks kehidupan sehari-hari, hampir seluruh teks yang dianalisis berangkat dari aktivitas yang dekat dengan lingkungan rumah maupun sekolah siswa. Topik seperti memasak nasi, membuat nasi goreng, telur, mi, jus, susu, kopi, dan makanan atau minuman lainnya menunjukkan hubungan yang kuat dengan kegiatan rumah tangga dan kebiasaan konsumsi siswa. Sementara itu, kegiatan mencuci sepatu, menyapu rumah atau lantai kelas, mencuci tangan, dan menyiram tanaman menunjukkan pengalaman siswa dalam menjaga kebersihan serta melakukan aktivitas di lingkungan rumah dan sekolah. Sebagai contoh, memasak nasi dipahami sebagai aktivitas rumah tangga yang dekat dengan siswa, sedangkan menyapu lantai kelas merupakan kegiatan sekolah yang menjadi bagian dari keseharian mereka. Bahkan pada teks Cara Membuat Layang-layang, siswa menggunakan cara visual untuk menjelaskan prosedur, yang memperlihatkan keterkaitan antara pengalaman konkret dengan cara siswa merepresentasikan suatu kegiatan dalam teks.

Secara keseluruhan, analisis terhadap 38 teks prosedur menunjukkan bahwa praktik sosial siswa terbentuk melalui keterkaitan antara cara berpikir, nilai sosial, dan pengalaman kehidupan sehari-hari. Siswa umumnya telah menunjukkan pola pikir praktis dan sistematis dengan memahami bahwa suatu kegiatan perlu dilakukan melalui tahapan tertentu. Teks yang mereka hasilkan juga merepresentasikan berbagai nilai, terutama kemandirian, diikuti keterampilan, kebersihan, tanggung jawab, ketelitian, kreativitas, kepedulian, dan kebersamaan. Dominannya topik makanan, minuman, kebersihan, dan kegiatan rumah tangga menunjukkan bahwa lingkungan terdekat menjadi sumber utama siswa dalam membangun teks. Dengan demikian, teks prosedur siswa tidak hanya menjadi produk pembelajaran bahasa,

tetapi juga merefleksikan cara siswa memahami, menjalankan, dan memaknai berbagai aktivitas serta nilai yang terdapat dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Narasi Hasil

Berdasarkan hasil analisis terhadap 38 teks prosedur kompleks siswa kelas VII SMP Swasta Hosana Medan, ditemukan bahwa siswa telah mampu menggunakan unsur kebahasaan dan menyusun teks prosedur berdasarkan pengalaman yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pada dimensi teks, siswa menggunakan kata kerja imperatif seperti siapkan, masukkan, tuangkan, panaskan, potong, dan siram untuk memberikan perintah. Siswa juga menggunakan konjungsi seperti dan, lalu, kemudian, setelah itu, dan sambil untuk menghubungkan antartindakan. Selain itu, sebagian besar teks menunjukkan keterpaduan antarbagian, hubungan sebab-akibat, dan urutan logis dalam penyampaian langkah. Namun, beberapa teks masih menunjukkan penggunaan konjungsi yang terbatas, langkah yang belum lengkap, serta hubungan antarbagian yang belum sistematis.

Pada praktik wacana, siswa cenderung menggunakan pengalaman belajar sebagai dasar dalam menulis. Hal tersebut terlihat dari pemilihan topik seperti membuat makanan dan minuman, mencuci sepatu, menyapu rumah, dan mencuci tangan. Siswa memahami teks prosedur sebagai rangkaian kegiatan yang dilakukan secara bertahap. Dalam proses penyusunan, sebagian besar siswa menempatkan alat dan bahan sebelum langkah-langkah. Meskipun demikian, beberapa siswa masih menyusun teks secara sederhana dan belum mengembangkan seluruh tahapan kegiatan secara lengkap.

Pada praktik sosial, isi teks menunjukkan pengaruh lingkungan dan kegiatan sehari-hari terhadap proses penulisan siswa. Siswa memilih kegiatan yang mereka kenal dan pernah lakukan sehingga pengalaman tersebut menjadi sumber dalam menyusun teks prosedur. Dengan demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa teks prosedur siswa tidak hanya menggambarkan kemampuan berbahasa, tetapi juga memperlihatkan hubungan antara pengalaman belajar, proses penyusunan teks, dan lingkungan sosial siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa teks prosedur kompleks siswa telah memuat unsur kebahasaan dan struktur wacana yang mendukung pembentukan teks prosedur, terutama penggunaan kata kerja imperatif, konjungsi, keterpaduan antarbagian, hubungan sebab-akibat, dan urutan logis. Pada praktik wacana, siswa menggunakan pengalaman belajar dan kegiatan sehari-hari sebagai dasar dalam menyusun teks. Pada praktik sosial, lingkungan dan pengalaman siswa turut memengaruhi pemilihan topik serta cara penyampaian prosedur. Namun, masih ditemukan beberapa ketidaktepatan, seperti penggunaan konjungsi yang terbatas, langkah yang belum lengkap, dan hubungan antarbagian yang belum

sistematis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap unsur kebahasaan, penyusunan wacana, dan konteks sosial memiliki peranan penting dalam menghasilkan teks prosedur kompleks yang baik. Oleh karena itu, pembelajaran teks prosedur perlu lebih menekankan penggunaan kaidah kebahasaan, keterpaduan antarbagian, serta penyusunan langkah yang logis dan sistematis.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Analisis Wacana Kritis pada Teks Prosedur Siswa Kelas VII SMP Swasta Hosana Medan, dengan menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough, dapat disimpulkan bahwa teks siswa menunjukkan adanya praktik wacana yang berkaitan dengan pengalaman, pemahaman, dan proses penyusunan teks. Pada praktik wacana, siswa cenderung mengambil topik dari pengalaman sehari-hari, seperti membuat makanan dan minuman, mencuci, memasak, serta melakukan kegiatan rumah tangga. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman siswa menjadi sumber dalam menghasilkan teks prosedur. Cara siswa memahami teks prosedur terlihat dari kemampuan menyusun kegiatan secara berurutan. Sebagian besar siswa telah memahami bahwa teks prosedur berisi tahapan yang harus dilakukan dari awal sampai akhir. Proses penyusunan teks umumnya dimulai dari judul, alat dan bahan, kemudian langkah-langkah. Namun, beberapa teks masih menunjukkan penyusunan yang sederhana, langkah yang belum lengkap, serta penggunaan kalimat yang belum sempurna.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik wacana dalam teks prosedur kompleks siswa terbentuk dari pengalaman sehari-hari, pemahaman terhadap urutan kegiatan, dan kemampuan menyusun pengalaman tersebut menjadi teks prosedur. Meskipun demikian, masih terdapat kekurangan dalam kelengkapan dan keteraturan penyusunan teks. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran teks prosedur kompleks perlu memberikan perhatian lebih pada kemampuan siswa dalam mengembangkan pengalaman menjadi teks yang sistematis, runtut, dan sesuai dengan struktur teks prosedur.

DAFTAR REFERENSI

- Ananda, R., & Fitriani, Y. (2022). Analisis wacana kritis model Norman Fairclough pada teks pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 145–156.
- Badara, A. (2012). *Analisis wacana: Teori, metode, dan penerapannya pada wacana media*. Kencana.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik umum*. Rineka Cipta.

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). Sage Publications.
- Eriyanto. (2011). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. LKiS.
- Fairclough, N. (1989). *Language and power*. Longman.
- Fairclough, N. (1992). *Discourse and social change*. Polity Press.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Longman.
- Fairclough, N. (2003). *Analysing discourse: Textual analysis for social research*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780203697078>
- Fitri, N., & Ramadhan, S. (2021). Analisis teks prosedur siswa berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 10(1), 67–78.
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1976). *Cohesion in English*. Longman.
- Keraf, G. (2004). *Komposisi: Sebuah pengantar kemahiran berbahasa*. Nusa Indah.
- Kosasih, E. (2021). *Jenis-jenis teks dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP/MTs*. Yrama Widya.
- Mahsun. (2019). *Metode penelitian bahasa: Tahapan, strategi, metode, dan teknik*. Rajawali Pers.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyanto, B. (2018). *Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi*. BPFE.
- Rahardi, R. K. (2009). *Sosiopragmatik*. Erlangga.
- Ramadhan, S., Sukma, E., & Indriyani, V. (2019). Language learning and literacy development in Indonesian schools. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 301, 167–171.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Syahroni. (2022). *Metode penelitian pendidikan dan bahasa*. Kencana.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran wacana*. Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2013). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2015). *Pengajaran analisis kesalahan berbahasa*. Angkasa.
- van Dijk, T. A. (1998). *Ideology: A multidisciplinary approach*. Sage Publications.
- Wodak, R. (2001). *Methods of critical discourse analysis*. Sage Publications.
<https://doi.org/10.4135/9780857028020>
- Wodak, R., & Meyer, M. (Eds.). (2016). *Methods of critical discourse studies* (3rd ed.). Sage Publications. <https://doi.org/10.4135/9781036235192>